

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko investasi atau meminjamkan dana (Kirschenheiter dan Melumad, 2002 dalam Mawarti, 2007).

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) Nomor 1 juga menyebutkan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen dan informasi laba tersebut membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas “*earning power*” perusahaan dimasa yang akan datang. Fokus utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang laba dan komponen-komponennya karena informasi ini memainkan suatu peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak eksternal.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mempunyai karakteristik utama mengolah sumber daya menjadi barang yang jadi melalui proses pabrikasi. Perusahaan manufaktur sebagai emiten terbesar mempunyai peluang yang besar dalam memberikan kesempatan bagi para pelaku pasar

atau investor untuk berinvestasi. Hal ini menjadikan perusahaan manufaktur selalu mendapatkan perhatian dan sorotan para pelaku pasar. Harga saham disana mengalami perubahan yang cukup dinamis. Informasi laba merupakan hal yang sangat penting dalam pengambilan keputusan oleh investor ataupun kreditur, karena dengan informasi laba akan dapat diketahui gambaran mengenai kinerja perusahaan. Namun, informasi laba saja tidak cukup sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, hal ini dikarenakan sering terjadinya bias dalam informasi laba. Bias yang dimaksud misalnya terjadi ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan dan adanya praktik manajemen laba. Hal ini menyebabkan terjadinya asimetri informasi antara pihak investor dengan pihak manajemen, sehingga dapat terjadi ketidakcukupan informasi yang seharusnya diperoleh. Hal ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba (*earning management*) dan menyebabkan manajemen untuk mengelola laba dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial.

Salah satu tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan adalah tindakan *income smoothing* (perataan laba). Menurut fudenberg dkk (1995) dalam Anna (2001) Perataan laba (*income smoothing*) didefinisikan sebagai memanipulasi profil waktu earning atau pelaporan earning agar aliran laba yang dilaporkan lebih sedikit. Untuk meratakan laba, manajer mengambil tindakan yang meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut rendah dan mengambil tindakan yang menurunkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut relatif tinggi. Hughes (1968) dalam Mawarti (2007) mengatakan

bahwa nilai pada laporan keuangan seperti laba bersih perusahaan dianggap sebagai sinyal yang menunjukkan nilai dari perusahaan. Hal ini menjadikan perhatian investor dan calon investor terpusat pada laba suatu perusahaan. Hal ini menjadikan perhatian investor terpusat pada laba suatu perusahaan. Seorang investor yang rasional akan membuat prediksi terlebih dahulu sebelum membuat keputusan dengan mengamati sinyal yang diberikan perusahaan. Praktek perataan laba tentu saja tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, profitabilitas, risiko keuangan, struktur kepemilikan, nilai perusahaan dan besarnya perusahaan merupakan beberapa faktor yang berpengaruh pada tindakan perataan laba (Juniarti dan Carolina 2005).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan syatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Laba yang terlihat stabil setiap periode menggambarkan bahwa kinerja perusahaan juga sttabil setiap periodenya serta menunjukan bahwa perusahaan mampu menghadapi resiko. Dalam berinvestasi tentunya investor menginginkan return yang tinggi namun resiko yang mereka hadapi rendah. Penelitian tentang pengaruh resiko keuangan terhadap perataan laba,

dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008) yang menemukan bahwa resiko keuangan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Bitner dan Dollan dalam Mawarti (2007) menyebutkan bahwa *income smoothing* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Aji dan Mita (2010) yang menemukan bahwa nilai perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap perataan laba. Tujuan dari perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan menjadi sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi nilai perusahaan.

Penelitian mengenai ukuran perusahaan telah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Ilmainir (1993) menyimpulkan bahwa tindakan perataan laba justru lebih cenderung dilakukan oleh perusahaan publik (besar) karena pada tindakan perataan laba erat kaitannya dengan konflik kepentingan antar individu yang banyak terjadi di perusahaan public. Juniarti dan Carolina (2005) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran lebih kecil akan lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Sebaliknya perusahaan yang memiliki aktiva besar yang kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih

banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah.

Dalam laporan keuangan informasi tentang dividen juga penting bagi calon investor karena menjadi salah satu pertimbangan mereka dalam menginvestasikan dananya. Dividen yang tinggi dan stabil tentunya menjadi keinginan setiap investor. Penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) menemukan bahwa *dividen payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *dividen payout ratio*, maka akan semakin tinggi pula praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen.

Aji dan Mita (2010) menyatakan semakin tinggi kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar menghasilkan menghasilkan variabilitas laba yang rendah yang mengindikasikan resiko yang rendah. Resiko yang rendah ini direspon positif oleh investor. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Sutedjo (2010) yang tidak berhasil menemukan bukti bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh secara positif terhadap perataan laba.

Menurut Suwito dan Herawati (2005) dalam Asih (2010) Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Apabila ditinjau dari profitabilitas, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan lebih leluasa untuk melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang (Budiasih, 2009).

Manajemen akan diuntungkan dengan profitabilitas yang stabil seperti mempertahankan posisi jabatan apabila kinerja diukur dengan tingkat laba yang mampu dihasilkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta pendapat dalam penelitian terdahulu maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, RISIKO KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN, NILAI PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN PUBLIK DAN *DIVIDEND PAYOUT RATIO* TERHADAP PRAKTEK PERATAAN LABA: STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEP”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari Aji dan Mita (2010) dan kompilasi dari Haryati (2008) dan Ardi (2010). Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian mengganti periode penelitian menjadi tahun 2007-2010 dan dengan menambah variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan *dividen payout ratio*.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktek perataan laba?
2. Apakah risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba?

3. Apakah nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba?
4. Apakah jumlah kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba?
6. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan bukti empiris tentang :

1. Pengaruh negatif profitabilitas terhadap praktek perataan laba.
2. Pengaruh positif risiko keuangan terhadap praktek perataan laba.
3. Pengaruh positif nilai perusahaan terhadap praktek perataan laba.
4. Pengaruh positif jumlah kepemilikan publik didalam struktur kepemilikan terhadap praktek perataan laba.
5. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap praktek perataan laba.
6. Pengaruh positif *dividend payout ratio* terhadap praktek perataan laba.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Akademis, bisa dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnyadisamping sebagai sarana menambah wawasan.

2. Investor, berguna dalam proses decision making yang berkaitan dengan investasi dan pengelolaan portofolionya.
3. Pengguna informasi keuangan, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan yang rasional sehingga lebih berhati-hati.